



**Received** 14-10-2025  
**Revised** 23-10-2025  
**Accepted** 24-10-2025

**Affiliation:**

<sup>1</sup>Department of  
Accounting, Universitas  
Negeri Padang, Padang,  
Indonesia

**\*Correspondence:**

mutianurullita25@gmail.com,  
sany@fe.unp.ac.id

**DOI:**

10.24036/wra.v13i2.1359  
85

## Sinergi ESG dan Komite Audit: Strategi Menuju Kinerja Keuangan yang Berkelanjutan

Mutia Nurullita Putri Elwira<sup>1\*</sup>, Sany Dwita<sup>1</sup>, Dian Indah Hayati<sup>1</sup>, Ridha Azka Raga<sup>1</sup>

### Abstract

**Purpose** – This study aims to examine the influence of ESG performance and the audit committee on the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021-2023.

**Design/methodology/approach** – The sample in this study consisted of 72 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total of 216 observations. The data analysis method used was multiple linear regression analysis with SPSS 25.

**Findings** – The results of the hypothesis test for partial effects (t-test) indicate that ESG performance has a positive and significant effect on financial performance. Meanwhile, the audit committee variable has a negative and significant effect on financial performance.

**Originality/value** – This study is novel in that it examines the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance and Audit Committees on the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. The research's novelty lies in the post-pandemic observation period, which represents the economic recovery phase, and in examining the interaction between ESG performance and Audit Committee effectiveness in improving financial performance.

**Research limitations/implications** – This study contributes by simultaneously examining the role of ESG performance and the audit committee in influencing financial performance. While prior research has largely focused on these aspects separately, this study integrates sustainability performance and corporate governance mechanisms, offering a more comprehensive perspective. The findings provide both theoretical enrichment and practical implications, showing that strong ESG practices supported by an effective audit committee can enhance financial outcomes and long-term firm value.

**Keywords:** ESG performance, audit committee, corporate governance, financial performance, emerging economy

**Article Type:** Research Paper.



## Pendahuluan

Dalam menjalankan setiap aktivitas bisnis, perusahaan diharapkan untuk memperhatikan lebih dari sekadar kesuksesan finansial, tetapi juga harus menyeimbangkan risiko yang muncul dari kegiatan operasionalnya. Menganalisis laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat dievaluasi. Manajemen perusahaan harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri dan mengambil langkah untuk memitigasi potensi risiko, seperti menganalisis kinerja keuangan yang mempengaruhi kondisi perusahaan ([Pangentas & Prasetyo, 2023](#)). Dalam konteks ini, kinerja sebuah perusahaan bisa dilihat sebagai bentuk dari alat evaluasi bagi perusahaan untuk menentukan seberapa baik kinerjanya selama ini dan seberapa baik perusahaan dapat menangani sumber daya yang tersedia. Keberlanjutan suatu perusahaan yang bersumber dari kinerja luar biasa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilannya. Ukuran sistem keuangan termasuk nilai pasar serta selain itu, rasio keuntungan bisa dimanfaatkan sebagai tolak ukur produktivitas entitas bisnis. Salah satu elemen krusial dalam menjadi penentu kesuksesan sebuah usaha ialah dinamika performa yang tercermin dari sisi keuangan ([Pertiwi & Hersugondo, 2023](#)).

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun terdapat tiga faktor yang dalam konteks ini yakni meliputi aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola yang kerap dikenal sebagai skor ESG ([Velte, 2017](#)). Pengendalian internal dan lingkungan eksternal perusahaan dianggap diuntungkan melalui optimalisasi usaha pada aspek lingkungan, sosial, dan lingkungan (ESG). Penyusunan peringkat ESG dimotivasi oleh kebutuhan akan data analitis yang lebih lengkap mengenai serangkaian bisnis tertentu, termasuk aspek lingkungan, risiko, sosial, dan tata kelola ([Pangentas & Prasetyo, 2023](#)). Temuan yang diselenggarakan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) mengindikasikan bahwa minat investor mengenai permasalahan lingkungan, sosial, dan tata kelola menunjukkan peningkatan, sejalan dengan naiknya kesediaan entitas bisnis untuk mempublikasikan data terkait ESG ([Zahroh & Hersugondo, 2021](#)). Sementara itu, beberapa negara lainnya, contohnya Filipina, Indonesia, India, dan Malaysia, tergolong sebagai kelompok dengan tingkat adopsi ESG tertinggi, dengan persentase perusahaan yang berada di antara 10 hingga 15 persen ([Makhdalena et al., 2023](#)).

Pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), komentar pemangku kepentingan dan investor semakin memengaruhi isu-isu terkait keberlanjutan. Kondisi tersebut utamanya dipicu oleh perubahan preferensi pasar dunia serta kenaikan kebutuhan terhadap metode pertambangan yang lebih spesifik, yang berakibat pada terkoreksinya tingkat profitabilitas Adaro sebanyak 34,16% ([Lestari & Pebriyani, 2025](#)). Perusahaan dengan budaya kerja ESG yang baik lebih cenderung berbagi informasi tentang kegiatan ESG yang mereka lakukan ([Pertiwi & Hersugondo, 2023](#)). Hal ini merupakan hasil dari keinginan perusahaan untuk bekerja secara efisien sehingga dapat melaporkan kinerjanya kepada pihak-pihak terkait. Melalui langkah yang diambil oleh entitas bisnis sehubungan dengan aspek lingkungan serta cara hidup masyarakat secara umum, hal ini akan berdampak negatif terhadap produktivitas perusahaan. Selain itu, salah satu bentuk kontribusi nyata dan konstruktif yang dapat diberikan perusahaan kepada masyarakat adalah dengan menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan. Upaya tersebut berperan penting dalam membangun legitimasi sosial yang dibutuhkan perusahaan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan bisnisnya ([Pertiwi & Hersugondo, 2023](#)). Melalui penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga memperoleh penerimaan serta kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Legitimasi ini mendorong bisnis untuk memiliki nilai yang lebih baik, yang memberi mereka kesempatan untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dan, mungkin, meningkatkan profitabilitas mereka ([Pertiwi & Hersugondo, 2023](#)).

Studi yang dilaksanakan oleh [Pangentas & Prasetyo \(2023\)](#) dan [Stiadi et al., \(2025\)](#) melaporkan bahwa ESG berdampak pada produktivitas keuangan karena ketika perusahaan meningkatkan kerja samanya dengan para pemangku kepentingan, hal ini dapat meningkatkan proses operasional perusahaan dan berpengaruh pada produktivitas keuangan. Akibatnya, harus ada *financial slack* atau dikenal juga dengan cadangan keuangan, yang didefinisikan sebagai aset finansial yang bisa

dimanfaatkan serta didistribusikan oleh entitas bisnis guna merealisasikan sasaran organisasinya. *Financial slack* memungkinkan bisnis untuk lebih fleksibel dalam mempelajari aktivitas bisnis yang lebih berisiko ([Nazwir & Raharja, 2024](#)). Sehingga ketika *financial slack* meningkat, maka kontribusi ESG terhadap operasi bisnis dalam kaitannya dengan *financial slack* bisnis dan kelangsungan hidup bisnis akan meningkat.

Selain ESG, komite audit memiliki fungsi yang sangat penting karena komite audit memiliki komitmen guna menjamin keutuhan laporan finansial. Di samping itu, komite audit berperan selaku unit supervisi terhadap manajemen yang berhubungan dengan pemeriksaan serta pengelolaan risiko, yang bertujuan mengamankan kekayaan entitas ([Mardnly et al., 2018](#)). Banyaknya kasus yang terjadi di korporasi ternama menyebabkan ketertarikan masyarakat terhadap efektivitas komite audit meningkat secara signifikan. [Pasaribu & Soeratin \(2024\)](#) menyatakan jika supervisi yang efisien oleh komite audit mampu memperbaiki mutu keterbukaan ESG lewat dua jalur pokok, yakni monitoring atas ketepatan laporan dan pengawasan demi menaikkan transparansi pada implementasi keberlanjutan entitas bisnis. Tugas komite audit meliputi evaluasi atas pengendalian, penelaahan atas sistem pelaporan eksternal, ketaatan pada regulasi yang ada, dan penelaahan atas kebijakan akuntansi yang dilaksanakan oleh entitas bisnis. Wewenang dari komite tersebut berhubungan dengan mutu pelaporan finansial, sebab komite audit diantisipasi bisa menopang dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya, yang meliputi pengawasan terhadap proses transaksi keuangan yang diimplementasikan oleh pihak manajemen. Sasaran dari komite audit menjadi sangat krusial lantaran memengaruhi mutu laporan entitas bisnis, yang notabene adalah salah satu data paling vital yang dapat diakses masyarakat umum dan bisa dimanfaatkan oleh penanam modal dalam menilai korporasi ([Mulianita et al., 2019](#)). Tingkat keberhasilan komite audit mampu memaksimalkan upaya dan usaha untuk memastikan bahwa proses kerja perusahaan berjalan dengan baik ([Kusumawati & Nuswantara, 2023](#)).

Di Indonesia, penerapan corporate governance diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yang mewajibkan setiap perusahaan publik memiliki komite audit sebagai bagian dari struktur tata kelola. Regulasi ini menegaskan bahwa komite audit berperan penting dalam membantu dewan komisaris memastikan efektivitas pengendalian internal, kualitas pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, dari berbagai mekanisme *corporate governance* yang ada, penelitian ini berfokus pada komite audit karena memiliki fungsi pengawasan yang paling langsung terhadap proses pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi, termasuk aspek keberlanjutan (*Environmental, Social, and Governance*). Dengan demikian, efektivitas komite audit dinilai memiliki relevansi yang kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran komite audit (*audit committee size*) sebagai indikator karena ukuran mencerminkan kapasitas sumber daya dan tingkat intensitas pengawasan yang dapat dilakukan oleh komite audit. Semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin beragam pula keahlian, pengalaman, dan perspektif yang dapat digunakan untuk memantau proses pelaporan keuangan dan penerapan praktik keberlanjutan (*Environmental, Social, and Governance*).

Studi dari [Afifah et al., \(2024\)](#) serta [Yuliani & Sukirno \(2018\)](#) mengindikasikan bahwa komite audit memberikan dampak pada kinerja keuangan. Kondisi itu ialah buah dari usaha komite audit dalam menopang dewan komisaris agar mengawasi mekanisme pelaporan finansial dari manajemen demi menaikkan tingkat kepercayaan laporan tersebut. Berdasarkan riset itu, jumlah anggota komite audit ditemukan tidak memiliki efek pada tingkat ROA entitas bisnis. Kemungkinan masalah dan kesalahan dalam prosedur pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan melibatkan komite audit independen dalam proses tersebut. Perusahaan dapat memiliki kemampuan audit internal yang kuat yang dapat mendeteksi dan menyelesaikan masalah, sehingga mencegah bencana keuangan, dengan komite audit independen yang efisien.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian tertarik untuk menyelenggarakan riset ini dengan sasaran mengidentifikasi bagaimana dampak ESG dan Komite Audit pada Kinerja Keuangan entitas

bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2021-2023. Variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan komite audit dipilih sebagai variabel independen karena keduanya berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan tata kelola yang transparan dan berkelanjutan. Kinerja ESG mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang dapat berdampak pada efisiensi operasional serta reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Sementara itu, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan implementasi dan pelaporan ESG dilakukan secara akuntabel dan sesuai standar pelaporan. Komite audit yang efektif dapat memperkuat hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan, karena pengawasan yang baik akan meningkatkan kredibilitas laporan dan mengurangi risiko yang dapat menurunkan profitabilitas. Dengan demikian, integrasi antara ESG dan efektivitas komite audit diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi dengan memperluas kajian pengaruh faktor nonkeuangan berupa kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris terkini pada periode 2021–2023 serta menawarkan implikasi praktis bagi investor dan regulator dalam mendorong penerapan prinsip keberlanjutan.

## Literature Review

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder merupakan salah satu fondasi teoritis utama dalam menjelaskan bagaimana perusahaan harus mengelola hubungannya dengan segenap pemangku kepentingan, baik dari lingkup dalam ataupun luar organisasi. Stakeholder dalam konteks ini mencakup berbagai entitas seperti karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah, masyarakat luas, LSM, media massa, bahkan pesaing. [Freeman \(1984\)](#) mengartikan pemangku kepentingan sebagai “semua golongan maupun perorangan yang mampu memberi dampak atau terkena dampak dari realisasi sasaran organisasi.” Dengan demikian, konsepsi ini mengemukakan bahwa kesuksesan sebuah entitas bisnis tidak semata-mata diukur dari besaran laba yang diperoleh, melainkan juga dari kualitas entitas bisnis dalam membina relasi dengan para pemangku kepentingan tersebut.

Dimensi ESG merefleksikan kewajiban entitas bisnis pada aspek lingkungan, sosial, serta governansi, yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dan harapan stakeholder. Praktik ESG yang konsisten membangun kepercayaan, meningkatkan daya saing, dan memperkuat kinerja keuangan jangka panjang. Sementara itu, komite audit berperan memastikan integritas laporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan regulasi sehingga mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas keputusan bagi investor maupun kreditor. Menurut teori stakeholder, keberhasilan jangka panjang hanya dapat tercapai jika perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan seluruh pihak. Dengan demikian, ESG dan komite audit berperan sebagai instrumen krusial dalam meraih kinerja keuangan yang *sustainable* dan merealisasikan nilai-nilai ekonomis yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan sebuah entitas bisnis menjadi tolok ukur krusial dalam mengevaluasi kapabilitas entitas tersebut dalam mengendalikan aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan finansialnya. Kinerja merefleksikan tingkat keberhasilan manajemen untuk mengatur kekayaan, dana, serta liabilitas guna menciptakan laba yang berkesinambungan. Menurut [Brigham & Houston \(2018\)](#), kinerja keuangan menjadi dasar evaluasi terhadap efisiensi, profitabilitas, serta kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Penilaian terhadap kinerja keuangan dilaksanakan melalui pemanfaatan beragam proksi finansial yang merefleksikan kapabilitas entitas bisnis untuk menciptakan profit serta mempertahankan efektivitas kegiatan usaha. Salah satu tolok ukur yang paling lazim ialah ROA atau

kita kenal dengan Return on Assets, yang mengindikasikan tingkat kapabilitas aset dalam membuahkan keuntungan bersih ([Gitman & Zutter, 2012](#)).

### ***Kinerja Environmental, Social and Governance (ESG)***

Gagasan mengenai ESG yang kerap kita katakan sebagai *Environmental, Social, and Governance* ialah sebuah acuan penilaian yang dimanfaatkan dalam mengukur tingkat kapabilitas sebuah entitas bisnis mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial ke dalam strategi operasional serta manajerial. ESG menjadi indikator penting yang dimanfaatkan oleh penanam modal, pembuat kebijakan, serta pihak berkepentingan lainnya untuk mengevaluasi performa non-finansial dari suatu entitas bisnis, termasuk potensi risiko dan peluang jangka panjang ([Friede et al., 2015](#)). Terdapat tiga dimensi dari ESG yaitu *environmental* yakni meliputi usaha entitas bisnis untuk mengendalikan akibat dari aktivitas usahanya terhadap lingkungan, misalnya dengan mereduksi jejak karbon, optimalisasi penggunaan tenaga dan sumber daya air, serta manajemen residu, serta pelestarian keanekaragaman hayati ([Eccles et al., 2019](#)). *Social* yang merefleksikan dedikasi entitas bisnis pada relasi yang setara serta dapat dipertanggungjawabkan bersama para pekerja, konsumen, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain. Aspek ini meliputi perlindungan HAM, keselamatan kerja, kesetaraan gender, serta kontribusi pada pembangunan masyarakat ([Kotsantonis et al., 2016](#)). Serta *governance* yang berfokus pada struktur serta proses pengambilan keputusan perusahaan, termasuk efektivitas dewan direksi, transparansi laporan keuangan, independensi manajemen, dan perlindungan hak pemegang saham minoritas ([Metrick et al., 2003](#)).

### ***Komite Audit***

Komite audit merupakan elemen krusial dalam *Good Corporate Governance* yang berfungsi untuk mengawasi keutuhan pelaporan finansial, kontrol dari dalam, pemeriksaan internal hingga eksternal, dan juga kepatuhan terhadap regulasi. Komite audit menjadi perpanjangan tangan dewan komisaris untuk menjaga akuntabilitas manajemen dan memastikan pelaporan dilakukan secara objektif, transparan, serta bebas konflik kepentingan. Efektivitasnya dipengaruhi oleh independensi anggota, keahlian akuntansi dan audit, serta frekuensi rapat ([DeFond & Zhang, 2014](#)). Peran komite audit kini meluas ke pengawasan laporan keberlanjutan, di mana pemahaman dan kompetensi ESG menghasilkan pelaporan yang lebih komprehensif dan kredibel ([Sánchez et al., 2022](#)). Maka sebab itu, komite audit tidak cuma berperan selaku supervisor dari segi teknis, melainkan juga menjadi unsur yang bersifat strategis pada memperkuat tata kelola dan menciptakan nilai tambah perusahaan.

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### ***Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan***

Kinerja ESG merefleksikan tingkat implementasi praktik usaha yang *sustainable* dan memiliki tanggung jawab dari sisi sosial maupun lingkungan oleh sebuah entitas bisnis. ESG berperan sebagai tolok ukur krusial untuk mengevaluasi kelangsungan hidup sebuah korporasi dalam periode yang panjang, sebab hal ini berkaitan dengan dedikasi pada kepekaan sosial, kelestarian alam, serta mekanisme governansi yang unggul ([Gerged et al., 2023](#)). Seiring meningkatnya kesadaran investor dan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan, entitas bisnis dengan peringkat ESG yang unggul memiliki probabilitas lebih tinggi untuk meraih kepercayaan pasar yang lebih solid.

Berdasarkan *Stakeholder Theory* ([Freeman, 1984](#)) perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Penerapan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ketika perusahaan berinvestasi dalam praktik ESG yang baik, hal tersebut meningkatkan reputasi, kepercayaan publik, dan loyalitas pelanggan, serta mengurangi risiko regulasi dan sosial yang dapat merugikan keuangan perusahaan.

Secara ekonomi, perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih tinggi, akses pendanaan yang lebih mudah, serta biaya modal yang lebih rendah (Friede et al., 2015). Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan jangka panjang. Penelitian Velte (2017) menunjukkan bahwa kinerja ESG yang tinggi berhubungan positif dengan profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>1</sub>: *Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit menjadi elemen krusial dalam kerangka kerja *governance* perusahaan yang berfungsi memonitor alur penyajian laporan finansial serta ketaatan pada peraturan yang berlaku. Komite audit yang berdaya guna mempunyai peran krusial dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan, mengurangi asimetri informasi, serta mencegah potensi terjadinya *fraud* dalam pelaporan (Abbott et al., 2004). Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat memperkuat akuntabilitas dan integritas manajemen, serta menciptakan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dalam perspektif teori stakeholder, mekanisme *corporate governance* seperti komite audit merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk menjaga kepercayaan dan kepentingan seluruh stakeholder melalui transparansi dan akuntabilitas. Komite audit berperan mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi (Klein, 2006). Ketika komite audit menjalankan fungsinya secara efektif dan memiliki kompetensi akuntansi yang memadai maka tingkat manipulasi laporan keuangan dapat ditekan, sehingga meningkatkan kualitas informasi keuangan dan kepercayaan investor.

Dengan tata kelola berkualitas melalui komite audit, perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan. Penelitian Bazhair (2022) dan Fariha et al., (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mengacu pada landasan pemikiran itu, maka hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>2</sub>: *Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*

## **Metode**

### **Data**

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengaplikasikan rancangan penelitian asosiatif kausal, yakni sebuah desain dengan tujuan mengidentifikasi relasi kausalitas di antara dua faktor atau lebih (Sugiyono, 2017). Populasi yang dipakai pada studi ini mencakup semua perusahaan yang tercatat di BEI selama periode 2021 – 2023, dengan metode penarikan sampel yang diaplikasikan yakni *purposive sampling*. Data riset ini berasal dari 72 perusahaan dengan rentang waktu studi tiga tahun, yang menghasilkan total 216 unit amatan.

### **Variabel**

Kinerja keuangan bertindak selaku variabel terikat pada studi ini. Kapabilitas finansial suatu entitas bisnis ialah indikator yang esensial dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya untuk mencapai tujuannya dalam bidang finansial. Tobins'q dapat digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Sabrina et al., 2025). Selain itu, rasio ROA adalah satu tolak ukur fundamental yang lazim dimanfaatkan guna mengevaluasi efektivitas entitas bisnis dalam mendayagunakan keseluruhan aktiva yang dipunyai untuk menciptakan profit (Gitman & Zutter, 2012). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena ROA lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada para penyandang dana perusahaan (Setiawati & Hidayat, 2023). Evaluasi kinerja keuangan dalam riset ini diukur melalui ROA yang bisa dikalkulasikan dengan formula berikut:

$$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Totalaset}}$$

Variabel independen pertama dalam studi ini ialah faktor Kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*). ESG adalah sebuah gagasan yang berkembang pesat di sektor bisnis dan berfungsi sebagai standar guna meninjau performa entitas bisnis dari segi pengaruhnya pada lingkungan, sosial, dan *governance*, selain kapabilitas finansialnya. Kinerja ESG dapat diukur dengan variabel dummy (Septiani et al., 2025) dan skor ESG (Widyaningrum & Rohman, 2024). Penelitian ini menggunakan skor ESG untuk mengukur kinerja ESG. *Refinitiv ESG Score* dimanfaatkan karena sistem penilaiannya telah terstandarisasi global serta meliputi aspek lingkungan, sosial, juga tata kelola secara menyeluruh. Pada studi ini, skor ESG dikalkulasi memakai formula berikut:

$$\text{ScoreESG} = \frac{\text{skor lingkungan} + \text{skor sosial} + \text{skor tatakelola}}{3}$$

Komite audit memainkan peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen memenuhi standar akuntansi yang berlaku dan tidak mengandung kesalahan atau manipulasi yang dapat merugikan pemangku kepentingan (DeFond & Zhang, 2014). Komite audit dapat diukur dengan jumlah rapat komite audit dalam setahun (Mardani et al., 2020) dan jumlah anggota komite audit perusahaan (Syadeli & Sa'adah, 2021). Pada riset ini, komite audit dievaluasi berdasarkan total anggota komite audit yang terdapat di entitas bisnis. Data jumlah anggota komite audit tersedia secara konsisten dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga reliabel untuk analisis lintas waktu. Jumlah komite audit bisa dikalkulasikan dengan formula berikut:

$$\text{Komite audit} = \Sigma \text{komiteaudit}$$

Variabel kontrol atau merupakan faktor yang berfungsi untuk memastikan agar relasi antara faktor terikat dan faktor bebas tidak dipengaruhi oleh elemen eksternal yang tidak termasuk dalam riset. Variabel kontrol pada studi ini meliputi umur serta ukuran perusahaan sebagaimana disajikan di Tabel 1. Formula regresi yang diterapkan ke dalam riset ini disajikan dalam berikut ini:

$$ROA = a + \beta_1 \text{ESG} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{AGE} + \beta_4$$

**Tabel 1.** Variabel Kontrol Penelitian

Variabel	Pengukuran
Umur Perusahaan	Ln (Tahun penelitian – tahun perusahaan berdiri)
Ukuran Perusahaan	Ln (Total aset)

## Hasil

### *Analisis Statistik Deskriptif*

Penelitian ini menghadapi masalah normalitas data, sehingga dilakukan eliminasi outlier dan transformasi data, dengan jumlah akhir data sebanyak 181 observasi. Proses transformasi data bertujuan untuk menyesuaikan skala ukur data mentah agar bisa sesuai dengan asumsi-asumsi landasan analisis. Sementara itu, penanganan data pencilan dilakukan dengan cara mengeliminasi data yang menunjukkan nilai ekstrem, baik sangat tinggi maupun terlampau rendah. Tabel 2 berikut menyajikan analisis statistik deskriptif pasca-transformasi dan penanganan data pencilan.

Berdasarkan tabel 2, diketahui total pengamatan adalah sebanyak 181 data. Nilai rata-rata pada semua variabel (kinerja ESG, komite audit, kinerja keuangan, umur perusahaan dan ukuran perusahaan) lebih besar daripada standar deviasinya, sehingga menunjukkan simpangan datanya rendah.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah observasi	Mean	Std. Deviation
ESG	181	3,8975	0,37032
Komite Audit	181	1,8706	0,24358
Kinerja Keuangan	181	0,2075	0,09890
Umur Perusahaan	181	1,3109	0,17453
Ukuran Perusahaan	181	5,6098	0,14138

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2025)

### Uji Hipotesis

Riset ini menggunakan uji t untuk menilai apakah secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sebagaimana disajikan di Tabel 3. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel		Prediksi	Model 1	Model 2
Konstanta	Coef		0,190	1,106
	Prob		0,020	0,001
Kinerja ESG	Coef	+	0,062	0,101
	Prob		0,002	0,000
Komite Audit	Coef	-	-0,120	-0,760
	Prob		0,000	0,026
Umur Perusahaan	Coef	-		-0,004
	Prob			0,922
Ukuran Perusahaan	Coef	-		-0,204
	Prob			0,004

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2025)

Pada model regresi yang diaplikasikan dalam studi ini, estimasi dilaksanakan atas efek Kinerja ESG serta komite audit mengenai kinerja keuangan. Berikut ialah pemaparan temuan tes-t pada tiap faktor riset:

1. Dalam model 1 sebagaimana tersaji pada Tabulasi 3, ditemukan bahwasanya faktor Kinerja ESG menunjukkan koefisien regresi positif sejumlah 0,062 dengan angka signifikansi 0,002 (lebih minimum dari 0,05). Ini mengindikasikan Kinerja ESG mempunyai dampak yang menguntungkan serta berarti pada kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) mengalami penerimaan.
2. Pada model 1 di Tabulasi 3, terungkap bahwasanya faktor komite audit mempunyai koefisien regresi negatif sebanyak 0,120 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih minimum dari 0,05). Hal itu menyiratkan komite audit memberikan kontribusi negatif serta nyata mengenai faktor kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) mengalami tidak diterima.
3. Dalam model 2 yang ditampilkan pada Tabulasi 3, faktor Kinerja ESG memperlihatkan koefisien regresi positif sebanyak 0,101 dengan besaran signifikansinya 0,000 (di bawah 0,05). Ini menunjukkan Kinerja ESG mengandung efek konstruktif dan substansial pada kinerja keuangan, yang membuat hipotesis pertama (H1) mengalami penerimaan.
4. Pada model 2 di Tabulasi 3, diketahui komite audit mempunyai koefisien regresi negatif senilai 0,076 dengan besaran signifikansinya 0,026 (di bawah 0,05). Fakta ini menandakan komite audit membawa dampak merugikan dan signifikan mengenai kinerja keuangan, yang mengakibatkan hipotesis kedua (H2) mengalami penolakan.

Pengujian F ini dimaksudkan guna mengidentifikasi apakah terdapat efek yang berarti dari faktor-faktor yang diikutsertakan dalam model riset secara serentak (simultan) terhadap faktor terikat. Apabila angka signifikansinya lebih besar daripada 0,05,  $H_0$  akan mengalami penolakan serta  $H_1$  akan terdukung. Tabel 4 berikut menyajikan hasil dari tes F (simultan).

**Tabel 4. Hasil Uji F**

Model	F-statistik	Nilai Signifikansi
1	9,550	0,000
2	7,135	0,000

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2025)

Mengacu pada temuan pengujian F di Tabel 4, terungkap bahwasanya pada model 1, angka F-statistik ialah 9,550 dengan besaran signifikansi 0,000, yang lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka bisa ditarik konklusi bahwasanya variabel bebas yang terdiri dari Kinerja ESG dan komite audit memberikan dampak serentak pada kinerja keuangan. Untuk model 2, tercatat angka F-statistik sebesar 7,135 dengan signifikansi F senilai 0,000, yang juga lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa faktor bebas beserta faktor kontrol, yakni Kinerja ESG, komite audit, usia entitas bisnis, dan skala entitas bisnis, secara kolektif memiliki efek terhadap kinerja keuangan.

### Uji Koefisien Determinasi

Maksud dari pengujian ini untuk merefleksikan kapasitas atau level kapabilitas faktor bebas untuk menerangkan keragaman yang muncul pada faktor terikat sebagai dampak dari fluktuasi pada faktor bebas. Besaran  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Makin menuju angka 1, makin tinggi pula kapabilitas faktor bebas dalam menguraikan fluktuasi yang timbul pada faktor terikat. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat ditemukan pada Tabel 5

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R-Square	Adjusted R-Square
1	0,097	0,087
2	0,140	0,120

(Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2025)

Merujuk pada Tabel 5, teridentifikasi bahwasanya besaran *adjusted R-square* pada model 1 ialah 0,087. Ini berarti kombinasi variabel bebas yang mencakup Kinerja ESG dan komite audit mempunyai kapasitas demi menerangkan kinerja keuangan sejumlah 0,087 atau setara 8,7%. Sementara itu, pada model 2, angka *adjusted R-square* mencapai 0,120, yang menunjukkan bahwasanya faktor bebas dan faktor kontrol yakni kinerja ESG, komite audit, umur perusahaan dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan kinerja keuangan sebanyak 0,120 atau 12%.

## Pembahasan

### ***Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan***

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 3, disimpulkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,101 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti dengan adanya peningkatan skor kinerja ESG yang diimplementasikan oleh entitas bisnis, maka kapabilitas finansialnya akan mengalami eskalasi.

Keterbukaan Kinerja ESG adalah bentuk penyajian informasi yang menghadirkan data performa non-finansial sebuah entitas bisnis. Menurut pandangan [Nisa et al., \(2023\)](#) inisiatif transparansi data

non-finansial lewat publikasi akuntabilitas kegiatan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan *governance* diimplementasikan dengan sasaran untuk menaikkan valuasi serta performa korporat. Melalui publikasi dan evaluasi Kinerja ESG, sebuah entitas bisnis diyakini mampu mengkalkulasi tingkat keterpaparannya pada berbagai risiko jangka panjang di ranah lingkungan, sosial, dan tata kelola ([Vlaviorine & Widianingsih, 2023](#)). Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam operasionalnya ([Freeman, 1984](#)). Dengan melaksanakan praktik ESG, perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi masyarakat, pemerintah, investor, dan konsumen, sehingga memperoleh legitimasi sosial dan reputasi yang baik. Peningkatan legitimasi ini memperkuat hubungan jangka panjang dengan para stakeholder, menurunkan risiko reputasi dan biaya keagenan, serta berdampak pada meningkatnya profitabilitas ([Donaldson & Preston, 1995](#)).

Menurut teori stakeholder, perusahaan terkait erat dengan para pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Tujuan perusahaan seperti memaksimalkan nilai pemegang saham dicapai dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan, dan penting untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan. Sehingga dengan praktik ESG yang baik mencerminkan responsivitas perusahaan terhadap tuntutan pemangku kepentingan misalnya pengelolaan lingkungan yang baik mereduksi konflik dengan masyarakat dan regulator, praktik sosial yang kuat meningkatkan produktivitas dan retensi tenaga kerja dan tata kelola yang baik memperkuat kepercayaan investor, sehingga semua itu berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Eskalasi kapabilitas finansial yang direpresentasikan oleh ROA sebagai dampak dari keterbukaan Kinerja ESG bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama, pengungkapan ESG yang baik mengurangi asimetri informasi dan menandakan manajemen yang bertanggung jawab. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, sehingga menurunkan biaya modal serta mendorong kapabilitas finansial yang dalam studi ini diukur menggunakan rasio profitabilitas (ROA) ([Zheng et al., 2022](#)). Kedua, memperbaiki reputasi dan loyalitas konsumen. Kinerja lingkungan dan sosial yang baik meningkatkan citra perusahaan, konsumen lebih bersedia melakukan transaksi pada produk perusahaan yang bertanggung jawab, sehingga berdampak pada margin keuntungan yang lebih besar. Ketiga, mengurangi risiko operasional dan regulasi. Investasi pada aspek lingkungan dan tata kelola memperkecil kemungkinan terkena denda, litigasi, dan intervensi pemerintah ([Henisz et al., 2019](#)). Risiko yang lebih rendah membuat pendapatan lebih stabil, sehingga rasio ROA meningkat. Keempat, meningkatkan efisiensi internal. Program keberlanjutan mendorong inovasi dan efisiensi dalam penggunaan energi dan bahan baku. [Henisz et al., \(2019\)](#) menyatakan bahwa upaya ESG yang kuat dapat mengurangi biaya operasional yang meningkat seperti bahan baku atau energi.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa di konteks pasar Indonesia, perhatian terhadap aspek ESG tidak hanya berperan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai strategi bisnis berkelanjutan yang menciptakan nilai ekonomi dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu memfokuskan praktik ESG pada isu yang material dan relevan bagi industrinya agar manfaat ekonomi dan sosialnya dapat termaksimalkan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberlanjutan dan profitabilitas bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dua elemen yang saling memperkuat dalam meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang.

Temuan riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh [Sari & Widiatmoko \(2023\)](#) dan [Antonius & Ida \(2023\)](#) yang mengemukakan bahwasanya Kinerja ESG memberikan efek konstruktif dan substansial pada kinerja keuangan. Entitas bisnis yang mengutamakan faktor ESG akan menghasilkan manfaat bagi entitas itu sendiri serta mampu mereduksi pengaruh buruk terhadap lingkungan dan komunitas, yang pada gilirannya akan membentuk citra merek yang dipersepsikan baik oleh penanam modal dan mendapat penerimaan positif dari publik. Korporasi yang berhasil mendapatkan citra positif dapat memperkuat keyakinan pelanggan, yang selanjutnya akan berefek pada kapabilitas finansial entitas bisnis.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Mengacu pada temuan pengujian hipotesis yang tersaji di Tabulasi 3, ditarik ringkasannya bahwa komite audit memberikan dampak merugikan dan nyata pada faktor kinerja keuangan. Kondisi ini ditunjukkan oleh angka koefisien regresi negatif sejumlah  $-0,076$  dengan angka sig.nya  $0,026 < 0,05$ . Hal ini mengilustrasikan bahwasanya peningkatan jumlah anggota komite audit di suatu entitas bisnis justru menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan korporasi tersebut. Hal ini bisa disebabkan sebab penambahan anggota dalam dewan dapat memperlambat proses pengambilan keputusan serta menimbulkan masalah komunikasi.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan dituntut untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Komite audit seharusnya menjadi mekanisme penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan, sehingga dapat melindungi kepentingan pemegang saham, regulator, kreditor, dan masyarakat luas. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya memperbanyak representasi stakeholder dalam komite audit tidak senantiasa berjalan searah dengan kapabilitas finansial. Fenomena ini dapat diterangkan bahwa makin besar jumlah dewan komite audit, makin tinggi pula heterogenitas kepentingan yang masuk ke dalam ranah supervisi. Manfaat yang diharapkan untuk memperkuat akuntabilitas, kondisi ini justru dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dan menurunkan responsivitas perusahaan terhadap kebutuhan stakeholder. Berdasarkan *stakeholder theory*, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam pencapaian nilai bersama (*shared value*), di mana mekanisme tata kelola yang seharusnya melindungi kepentingan seluruh pihak justru menurunkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi. Dengan demikian, efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi oleh bagaimana mekanisme tersebut dikelola agar benar-benar berfungsi dalam memperkuat kepercayaan stakeholder dan meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, komite audit yang beranggotakan terlalu banyak individu dapat menghadapi kesulitan dalam menyatukan persepsi, membagi tugas, serta mempertahankan kualitas pengawasan terhadap laporan keuangan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya efektivitas fungsi pengawasan, yang akhirnya memberi efek pada kapabilitas finansial entitas bisnis. Di samping itu, jumlah dewan komite audit yang berlebihan juga berpotensi menurunkan intensitas partisipasi dan kualitas diskusi. Banyaknya anggota seringkali membuat rapat komite audit menjadi tidak fokus, sulit mencapai kesepakatan, serta memperlambat tindak lanjut rekomendasi pengawasan. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas kontrol internal dan berkurangnya kecepatan perusahaan dalam merespons permasalahan keuangan.

Ukuran komite audit yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah seperti yang pertama adalah koordinasi yang kompleks. Semakin banyak anggota, semakin sulit menyatukan pandangan, sehingga proses diskusi menjadi panjang dan tidak efisien. Kedua, potensi free-rider yaitu sebagian anggota cenderung pasif dan hanya mengandalkan kerja aktif beberapa orang, sehingga kualitas pengawasan menurun. Ketiga, konflik kepentingan anggota dengan latar belakang dan afiliasi berbeda dapat membawa agenda masing-masing, mengurangi fokus terhadap tujuan utama pengawasan. Keempat, kualitas dan kuantitas dimana banyaknya anggota tidak menjamin kompetensi, bahkan bisa menurunkan efektivitas jika sebagian anggota kurang memahami tata kelola dan akuntansi. Menurut Bazhair (2022) kelompok yang lebih besar dikaitkan dengan konflik yang tinggi dan kohesi yang lebih rendah, sehingga mengakibatkan tata kelola perusahaan yang lemah. Selain itu, ukuran komite audit yang lebih kecil cenderung lebih efektif dalam memantau pelaporan keuangan perusahaan.

Temuan studi ini sesuai dengan riset [Irma \(2019\)](#) dan [Bazhair \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, efisiensi komite audit cenderung lebih rendah ketika beranggotakan lebih banyak anggota. Selain itu juga sejalan dengan [Fariha et al., \(2022\)](#), yang berpendapat bahwa pengaruh negatif ini berarti bahwa komite audit dan ketua tim audit tidak berkinerja sesuai harapan para pemangku kepentingan, yang mengakibatkan kinerja yang buruk di pasar. Temuan dari riset ini bisa muncul sebab adanya peningkatan jumlah komite audit berakibat

pada semakin intensifnya kontrol serta supervisi yang dijalankan. Kondisi tersebut bisa memicu penurunan nilai ROA, sebab penambahan anggota dewan audit tidak menjamin seluruhnya memiliki kompetensi di ranah akuntansi dan finansial, yang akhirnya memengaruhi efektivitas supervisi laporan keuangan.

### **Analisis Sensitivitas**

Uji sensitivitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil regresi saat faktor kontrol usia perusahaan (*firm age*) dan ukuran entitas bisnis (*firm size*) diikutsertakan ke dalam permodelan. Penilaian konsistensi dilakukan melalui beberapa kriteria. Pertama, arah koefisien variabel independen utama harus tetap sama pada kedua model, karena perubahan arah menunjukkan potensi adanya *specification error*. Pada tabel 3 diketahui arah koefisien regresi pada model 1 dan model 2 adalah sama, yaitu pada variabel kinerja ESG menunjukkan arah pengaruh positif dan pada variabel komite audit menunjukkan arah pengaruh negatif. Sehingga hal ini menunjukkan tidak adanya *specification error*.

Kriteria kedua, tingkat signifikansi statistik (*p-value*) variabel independen utama tidak boleh berubah secara drastis, terutama dari signifikan menjadi tidak signifikan, atau sebaliknya, karena hal tersebut mengindikasikan sensitivitas yang tinggi terhadap penambahan variabel kontrol. Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa tingkat signifikansi statistik (*p-value*) variabel independen utama yaitu ESG dan Komite Audit tidak berubah secara drastis. Dimana kedua variabel independen tersebut tetap berpengaruh signifikan dengan atau tanpa adanya variabel kontrol. Hal tersebut mengindikasikan sensitivitas yang rendah terhadap penambahan variabel kontrol.

Kriteria ketiga, besaran koefisien tidak mengalami perubahan yang terlalu besar, sehingga efek yang diestimasi dapat dikatakan stabil. Dapat dilihat pada tabel 9, besaran koefisien tidak mengalami perubahan yang terlalu besar sehingga efek yang diestimasi dikatakan stabil. Dimana pada variabel ESG sebelum penyertaan faktor kontrol menunjukkan angka koefisien regresi 0,062 dan setelah ditambahkan faktor kontrol berubah menjadi 0,101. Pada faktor komite audit, sebelum adanya inklusi faktor kontrol, besaran koefisien regresinya adalah -0,120 dan sesudah dimasukkannya faktor kontrol, angkanya menjadi -0,076.

Kriteria keempat adalah nilai koefisien determinasi ( $R^2$  dan Adjusted  $R^2$ ) dibandingkan untuk melihat apakah penambahan variabel kontrol mengoptimalkan kapabilitas model guna menguraikan keragaman pada faktor terikat. Dalam Tabulasi 9, terlihat bahwasanya angka koefisien determinasi ( $R^2$  dan Adjusted  $R^2$ ) mengalami peningkatan setelah inklusi faktor kontrol, yang memperkuat kapasitas model dalam menerangkan fluktuasi faktor terikat. Dimana tanpa adanya variabel kontrol mampu menjelaskan sebesar 8,7% dan dengan adanya penambahan variabel kontrol meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen menjadi 12%.

### **Kesimpulan**

Studi ini menyelidiki pengaruh kinerja ESG dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Kinerja ESG yang unggul dapat memperkuat reputasi, kredibilitas, serta efektivitas internal, sekaligus memitigasi risiko kegiatan usaha, yang pada akhirnya menyempurnakan kapabilitas finansial yang direpresentasikan melalui profitabilitas korporasi. Dengan demikian, penggabungan aspek ESG ke dalam strategi usaha menjadi sebuah investasi krusial untuk keberlangsungan dan performa finansial jangka panjang. Ditarik kesimpulan bahwa Kinerja ESG memberikan efek konstruktif dan berarti pada kinerja keuangan.

Komite audit diukur dengan jumlah komite audit perusahaan. Jumlah dewan komite audit yang berlebihan juga berpotensi menurunkan intensitas partisipasi dan kualitas diskusi. Banyaknya anggota seringkali membuat rapat komite audit menjadi tidak fokus, sulit mencapai kesepakatan, serta memperlambat tindak lanjut rekomendasi pengawasan. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas kontrol internal dan berkurangnya kecepatan perusahaan dalam merespons permasalahan keuangan.

Komite audit menunjukkan dampak merugikan dan nyata terhadap kinerja keuangan pada entitas bisnis yang terdaftar di BEI atau dikenal dengan Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

Implikasi penelitian ini adalah manajemen perusahaan perlu menjadikan penerapan ESG bukan hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab sosial, tetapi sebagai strategi bisnis berkelanjutan yang menciptakan nilai ekonomi. Sebaliknya, hasil negatif pada komite audit mengindikasikan bahwa keberadaan atau aktivitas komite audit yang tidak efektif dapat menimbulkan beban biaya dan birokrasi berlebih, sehingga perlu evaluasi terhadap kualitas, independensi, dan kompetensi anggotanya agar fungsi pengawasan berjalan optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Periode observasi yang singkat (2021–2023) belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang ESG dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pengukuran ESG yang bergantung pada laporan sekunder dapat menimbulkan perbedaan standar antar perusahaan, dan fokus penelitian yang hanya mencakup komite audit belum merepresentasikan seluruh mekanisme tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian, menambahkan variabel *corporate governance* lainnya seperti dewan komisaris atau kepemilikan institusional, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif agar mampu menangkap mekanisme internal yang memediasi hubungan antara ESG, tata kelola, dan kinerja keuangan.

## References

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Afifah, U., Gustriani, B. Y., Surya, R. A. S., Zarefar, A., Zarefar, A., Khoiriyah, M., & Ramaiyanti, S. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 94–102. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7168>
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). This study aims to examine the impact of ESG and Intellectual CapPengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <https://doi.org/10.24167/jemap.v7i2.11761>
- Bazhair, A. H. (2022). Audit committee attributes and financial performance of Saudi non-financial listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2127238>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20, 65–91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Eccles, R., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2019). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2022). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.1108/ajar-11-2020-0115>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5, 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>

- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2023). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance and Economics*, 28(3), 2789–2810. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Prentice Hall.
- Henisz, W., Koller, T., & Nuttall, R. (2019). Five ways that ESG creates value. *McKinsey Quarterly*, 1–12.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Kontruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712. <https://doi.org/10.26740/jim.v13n1.p39-51>
- Klein, A. (2006). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *NYU, Law and Economics Research Paper*, 06.
- Kotsantonis, S., Pinney, C., & Serafeim, G. (2016). ESG Integration in Investment Management: Myths and Realities. *Journal of Applied Corporate Finance*, 28, 10–16. <https://doi.org/10.1111/jacf.12169>
- Kusumawati, R., & Nuswantara, D. A. (2023). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(9), 3401–3414.
- Lestari, G., & Pebriyani, D. (2025). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Risk terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i1.130>
- Makhdalena, M., Zulvina, D., Zulvina, Y., Amelia, R. W., & Wicaksono, A. P. (2023). ESG and Firm Performance in Developing Countries: Evidence From ASEAN. *Etikonomi*, 22(1), 65–78. <https://doi.org/10.15408/etk.v22i1.25271>
- Mardani, Basri, Y. M., & Rasuli, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9927>
- Mardnly, Z., Mouselli, S., & Abdulraouf, R. (2018). Corporate governance and firm performance: an empirical evidence from Syria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(4), 591–607. <https://doi.org/10.1108/imefm-05-2017-0107>
- Metrick, A., Gompers, P., & Ishii, J. (2003). Corporate Governance And Equity Prices. *The Quarterly Journal of Economics*, 118, 107–155. <https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- Mulianita, A., Sutarti, & Triandi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 219–223. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1616>
- Nazwir, P. W., & Raharja, S. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Financial Slack terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13(2), 670–683. <https://doi.org/10.30588/jmp.v13i2.1546>
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 Periode 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accountinh*, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.61696/juwira.v1i2.21>
- Pasaribu, M., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengawasan Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan ESG Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management | E-ISSN : 3063-8968*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62379/jbem.v1i2.63>
- Pertiwi, L. R. B., & Hersugondo. (2023). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kendala Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Diponegoro*

- Journal of Management*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.47202/mak.v30i01.77>
- Sabrina, D. A., Sriyono, S., & Yulianti, R. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Basic Material Company Financial Performance. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 22(1), 98–114. <https://doi.org/10.21831/jim.v22i1.81565>
- Sánchez, I. M. G., Hussain, N., Khan, S. A., & Martínez-Ferrero, J. (2022). Assurance of corporate social responsibility reports: Examining the role of internal and external corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 89–106. <https://doi.org/10.1002/csr.2186>
- Sari, P. S., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9). <https://doi.org/10.25077/jaga.v5i1.76>
- Septiani, S., Nusantoro, J., & Febri Darmayanti, E. (2025). Pengaruh ESG dan Ukuran Perusahaan terhadap Retention Ratio Industri Logam di BEI 2021-2022. *Journal of Oikonomia*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.69747/oikonomia.v3i1.96>
- Setiawati, A., & Hidayat, T. (2023). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Financial Performance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 9(3), 225–240. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i3.454>
- Stiadi, D., Yusniar, M. W., Asma, R., & Redawati. (2025). Analisis Kinerja ESG (Environmental, Social, Governance) dan Struktur Kepemilikan Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan: Moderasi Finansial Slack. *Jurnal Riset Manajemen*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.26740/jim.v13n1.p39-51>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Syadeli, M., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(1), 28–40. <https://doi.org/10.17509/jaset.v2i1.10000>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Accounting and Business Research*, 47(5), 565–591. <https://doi.org/10.1108/jgr-11-2016-0029>
- Vlaviorine, E., & Widianingsih, L. P. (2023). Penggunaan Energi Terbarukan, Skor Esg, Biaya Modal Dan Biaya Operasional Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 97–112. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4423>
- Widyaningrum, D., & Rohman, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i2.8034>
- Yuliani, N. R., & Sukirno. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(8), 1–14. <https://doi.org/10.36080/jak.v9i2.1417>
- Zahroh, B. M., & Hersugondo. (2021). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kekuatan Ceo Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) Barraq. *Diponegoro Journal Of Management*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5831>
- Zheng, Y., Wang, B., Sun, X., & Li, X. (2022). ESG performance and corporate value: Analysis from the stakeholders' perspective. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.1084632>